

SUPERSEMAR: Titik Balik Merosotnya Kekuasaan Politik Sukarno

**Faishal Hilmy Maulida, S.Hum., M.Hum
Dosen Universitas Bina Nusantara**

Disajikan pada Sarasehan Pancasila UPT P2P UM
pada tanggal 12 Maret 2020



“Melalui bantuan pemeriksaan laboratorium forensik (Labfor) Mabes Polri, semua dokumen Supersemar yang di uji tersebut dinyatakan belum ada yang orisinil, belum ada yang autentik. Supersemar versi TNI AD bahkan sudah dibuat dengan teknologi mesin komputer.

Padahal, tahun 1966 belum digunakan mesin komputer, masih menggunakan mesin ketik manual. Berarti dokumen itu palsu, dibuat setelah tahun 1970-an.” M. Asichin, mantan kepala ANRI.

Hingga 2013, setidaknya ada 4 versi Supersemar yang disimpan oleh pihak Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Keempat versi itu berasal dari tiga instansi, yakni 1 versi dari Puspen TNI AD, 1 versi dari Akademi Kebangsaan, dan 2 versi dari Sekretariat Negara (Setneg).

Polemik semacam ini, untuk mempertentangkan yang asli dan palsu sudah sepatutnya diakhiri, terlebih tokoh-tokoh peristiwa ini sudah tiada, meskipun tidak menutup kemungkinan di masa depan ada titik terang terkait polemik ini. Ribut-ribut soal Supersemar ini akan lebih produktif bila diisi dengan kajian riset mengenai apa yang sesungguhnya terjadi pra dan pasca 11 Maret 1966.

Berita Yudha

DJAKARTA, RABU 16 MARET 1966

UNTUK MEMPERTINGGI KETAHANAN REVOLUSI INDONESIA

RAPAT BAKSASA "KESELAMATAN REVOLUSI INDONESIA"

No. 36 — TH. II

☆ ☆ ☆ ☆ ☆

S'luruh rakiat Indon dukung Perintah Pres. pd Men/Pangad

Djakarta, (Yudha) - Satu djuta lebih massa rakjat Djakarta jang progresif revolutioner, terdiri dari wanita, buruh mahasiswa, pelajar, pemuda jang tergabung dalam pelbagai parpol, ormas dan kesatuan² aksi seperti Kappi, Kawi, Ka si pagi kemarin telah mambandjiri Lapangan Banteng dan sekitarnya untuk mengahdiri rapat rakasa keselamatan Revolusi jang diselenggarakan oleh Front Pantjasi

la. Dengan semangat tinggi, bangsa rakyat Indonesia itu sudah siap telah menanggapi ke Lapangan Bang dari seluruh pelosok Diklatika, sebagai suatu yang sangat penting, sebagai perintah Presiden kepada Men/Pangad serta dukungan atas dibubarnya Partai Komunis Indonesia. Rakyat harusnya itu seolah-olah merupakan suatu perintah, dimana bangsa Indonesia yang ang Mahsa Esa terus berkembang. Dalam pada itu Lapangan Bang telah melimpahkan oleh kaum manusa sama pada kepungsi dijalan di sukelingannya.

Rakyat harus untuk mengikuti perintah Presiden tgl. 11 Maret 1966 kepada Men/Pangad Let. Dedi Soeharto dan menanggapi dengan baik. Partai Komunis Indonesia beserta orang-orang yang berkepentingan pada seluruh wilayah kekuasaan Republik Indonesia

pada tgl. 12 Maret 1966, adalah merupakan rapat rakasa yang terbesar yang pernah diadakan di Dja karta selama ini.

Sedjak pagi² massa rak jat lbukota seperti air mengalir memenuhi Lapangan Banteng dari ber bagai pendjur, tidak ha nja dalam kota lbukota sadja, tapi djuga a.l. dari Bekasi dan Tangerang dengan mempergunakan kendaraan² bus dan truk. Bahkan banjak pula yg berbondong² berdjalan

Tiap sudut Lapangan Banteng dimana ditinggah²nja berdiri tugu pembebasan Irian Barat, penuh diisi oleh massa

rakjat dengan pakalan-
nja yang berwarna-warni
bahkan di jalan raya La-
pangan Banteng Barat,
Timur, Utara dan Sela-
tan juga nampak diisi

oleh massa. Begitu penuh sesaknja Lapangan Banteng ini, sehingga para pembicara dalam rapat umum tsb, jang terdiri dari wakil² Front Pantja

sila di kesatuan² aksi, tidak dapat dilihat roman muka mereka, hanya dapat didengar suaranya saja.

Suatu hal yang sangat menimbulkan kesan yang baik dari rapat umum ini ialah bahwa rapat itu berjalan dengan lancar, penuh tertib dan disiplin serta dibarengi dengan semangat tinggi dari para pengundungnja. Harus perlu diakui, bahwa karena kurangnya pe-

ngeras suara [ang sel-
suru] dipasang ditlup
pendjuru dan sudut La-
pangan Banteng, maka
banjak pengundung [s-
menguluh, terutama me-
reka [ang bardiri djauh
sekali dari podium dan
tidak dapat mendengark-
kan seluruh pidato dgn
jelas. Namun demikian,
hadirin tampak tetap an-
tusias mengikuti rapat
rakasa itu [ang merupe-
kan manifestasi hati mu-
rani mereka.

Tidak ada pendongkolan thd. Bung Karno – Pembubaran PKI adalah kehendak seluruh Rakyat Indonesia

Dikabarkan, (Yudha). Dalam kata pembungkaman Kertus Pahlawan Revolusi Indonesia menandakan bahwa pemerintah PKI telah memaknai dengan perasaan dan nawa yang berkeadilan korban jiwa yang telah dijuduh dijuduh itu dinajatkan sebagai Pahlawan AMPERA, karena korban yang telah dijuduh itu adalah untuk memperdalamkan ajaran rakyat, memperdengarkan AMPERA. Dinajatkan, bahwa sula yang telah dibuntur rakyat selama ini jikalau mereka telah mati untuk membela bangsa dan negara maka mereka akan menjadi pahlawan telah mati untuk telah dibungkakan PKI oleh Presiden/Pangbi AMPER/Mandataris MPES dan selanjutnya rakyat menuntut agar hari Selasa kemarin itu dijuduh Kabinet diberlarkan dari skema Gedeput dan mohon kepada Lefdi. Soekarno untuk segera mengubung Kabinet baru [yang

Masjarakat
rakat K

**Pertemuan penting di Istana antara
Presiden dan keempat Panglima**



Diskarta, (Tribuna). -- Saja Presiden diambil para harte besarta ketiga Menteri

**Badut' isap
djempol**
Djakarta, (Yudha). Menanggapi Pe-
rintah yang diberikan oleh Presiden
Pangli ASRI pemimpin Besar Revo-
lusi Mandataria MPRS kepada Men-

Pangad Letnan Djendral Soeharto pada tanggal 11 Maret 1966 yang baru saja, para "peminpin" British "Mafaysia" telah berfusi, bahwa peristiwa ini berarti berakhirlah konfrontasi Indonesia terhadap proyek sekolam tersebut.

Sebagai contoh dapat dikemukakan sebuah statement dari Tun Abdul Razak pada tanggal 13 Maret ja baru lalu, dimana dia menganggap peristiwa tanggal 11 Maret di Indonesia yang lalu akan berakibat diakhirinya konfrontasi Indonesia — karena kata — konfrontasi itu

Sukarno. Demikian antara lain pesan yang diberikan oleh Kepala Sekolah Penerangan Komando Ganjaran Malaysia (KOGAM) Kolonel Soenarjo kepada pers, berkenaan dengan dikejuarkannya Perintah Presiden kepada Letdjen Soeharto serta adanya tanggapannya dari pihak "pemerintah" Malaysia mengenai peristiwa tersebut. (Bersambung. kehal. II kol. 1).

Dalam pada itu, dinjatkan agar UUD-45 dilaksanakan dengan sepenuhnya, dan DPRGR supaya menjuarakan suara rakyat karena DPRGR bukanlah tempat berkumpul untuk bersenang2, tapi DPRGR adalah untuk menyalurkan dan melaksanakan keinginan rakyat. Selain daripada itu telah pula dinjatkan bahwa dalam menanggulangi kesulitan ekonomi supaya diutamakan membangun proyek2 Eandani

Wakil Fronti Panitia Jasi Subesha Z.E. dalam kata sambutannya menyatakan bahwa pembubaran PKI bukanlah kehendak sebahagian rakyat, tapi adalah kehendak seluruh rakyat Indonesia yang pro terhadap revolusi, karena PKI telah

Pada waktu mahasiswa dan jajar menuntun agar PKI dibubarkan dan Kabinet diberhentikan dari kekuasaan. Gestaup/PKI ada orang yang mengatakan bahwa mahasiswa dan rakyat mendongkel Bung Karno dan ditandaskan oleh Subehan bahwa mahasiswa dan rakyat tidak pernah berniat mendongkel Bung Karno dan yang didongkel mahasiswa serta rakyat adalah para pemimpin gadungan yang tidak terdapat AMPERA.

Setelah bubarnya PKI Sube
ZE, mengundurkan agar kita
tjptakan suasana yang tenang
tertib agar pembersihan Kab
dari oknum Gestapu dilak
kan dan setelah Kabin
sih dari oknum2 Gestapu,
chan ZE, menjatuhkan kejafina
bahwa kesulitan ekonomi yang
hadapi sekarang ini segera di
hilangkan.

Sehubungan dengan bubaran
maka kita harus membuktikan
pada dunia untuk memperbe-
frontasi kita terhadap projek-
lim British Malaysia dan kita
menyatakan bahwa kita akan
menyusulkan Ceneo, karena
frontasi kita dengan Malaysia
suksees Ceneo bukanlah
PKI, tapi konfrontasi dengan
laya dan menyusulkan Ceneo
adalah tuntutan Revolusi Indone-
janti anti Imperialisme Kolonial
Kapitalisme, Feodalisme dan
kolonialisme dan Teroris Subver-
Husni Thamrin
PKI kita bali dengan
dan almota.

Wakil Kesatuan Aksi Pemuda
adjar Indonesia, Husein Thah
lam sambutannya jang diter
hangat oleh massa rakyat me
kan, bahwa bubarnya Partai
nis Indonesia bagi generasi
bukanlah merupakan seke



(XVIII)

Masjaraakat Onta dan Masja-
rakat K a p a l Udara

Ambillah kesempatan tentu-
bolehnya segala hal ini yang
terlarang itu, agar supaya
bisa ditetapkan tempatnya
dan zaman yang telah di-
meningkatkan kita itu. Dari
penerimaan saja yang terd-
ulu, dulu pernah saja ceruk-
tuan A. Hassan dari Persa-
Islam didalakan risalah k-
Surat-surat dalam dari Eme-
„Kita tidak ingat, bahwa
diah, tapi diberi dengan darah
sukurna.

diyakini itu adalah barang
tidak diam tidak tetap,
"mati", — tetapi hidup man-
berobah senantiasa, madi-
man, berwujud-tika tidak
bawha Nabi a.w. sena-
mendjadikan ketaqwaan
njerakata kepada kita se-
perilaku urusan dunia, mem-
ba segala urusan duni-
bak dan tidak nista haram
makruh. Tika rojal sek-
mar sekali menjanti segala
jang baru dengan tika-
fir". Pengetahuan tika-
fir, radio dan kedokteran
jang adok dan garpu dan
— kafir; tullaan La-
— jang bergal dengan bu-
bukan bangsa Islam-pu-
fir Padahal, apa — apa
ta namakan Islam? Buk-
Islam jang berobak-

MEN-PANGAD MAJDJEN SUHARTO

- Meskipun demikian, Supersemar menjadi petanda kekuasaan Sukarno dilucuti secara bertahap.
- Dimulai dengan pembersihan pejabat negara yang dituduh komunis di lembaga-lembaga negara, ini dibuktikan dengan penangkapan menteri-menteri yang diduga memiliki keterkaitan dengan partai ini.
- Mereka yang 'dibersihkan' di antaranya Dr. Soebandrio, Dr. Chaerul Saleh, Ir Setiadi Reksodiputro, Sumardjo, Oei Tjoe Tat, Ir. Surahman, Jusuf Muda Dalam, Armunanto, Sumarto Martopradoto, Astrawinata, Mayjen Achmadi, Drs. Moch Achadi, Letkol Inf. Moh. Sjafei, J. Tumakaka dan Mayjen Dr. Sumarno.
- Tindakan ini diambil sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada rakyat. Berdasarkan pengumuman No. 5 yang ditandatangani Men/Pangad Letjen TNI, Soeharto.

18 Maret 1966

Selain kehilangan legitimasi dari militer, terutama Angkatan Darat dan parlemen beserta kabinet penyokong utama kekuasaan politiknya. Sukarno juga kehilangan kontrol atas media massa. Bila sebelumnya kebijakan politik Sukarno banyak mendapat dukungan dari surat kabar semacam Suluh Indonesia, Harian Rakjat dan berbagai surat kabar lain yang condong padanya, pasca Supersemar, Sukarno mutlak kehilangan dukungan dari media massa. Karena media massa, dalam hal ini RRI, TVRI, dan Pers dalam kendali Ka Puspen AD, Brigjen Ibnusubroto. Berdasarkan pengumuman Puspen AD No. 001/Sus yang dikeluarkan 18 Maret 1966 RRI, TVRI dan Pers berada dalam asuhan, kordinasi dan pengawasan Kepala Pusat Penerangan (Ka Puspen) AD.

- Hilangnya legitimasi sosial politik inilah yang kemudian membuat Sukarno terjungkal pada Sidang Umum MPRS setahun kemudian.
- Kuncoro Hadi dan kawan-kawan dalam Kronik 65 mencatat, Supersemar memiliki kekuatan yuridis yang mengikat semua orang bahkan Presiden Sukarno pun tidak bisa mencabutnya, ketika MPRS memutuskannya sebagai TAP MPRS Nomor IX/1966 pada 21 Juni 1966.
- Pada hari itu juga MPRS mencabut gelar Sukarno sebagai presiden seumur hidup. Sementara itu, MPRS memberikan kewenangan kepada Soeharto, sebagai pengemban Supersemar, untuk membentuk kabinet pada 5 Juli 1966.
- Husein Abdussalam berpandangan bahwa dualisme Sukarno versus Soeharto di puncak kekuasaan tidak terhindarkan. Soeharto mampu memanfaatkan momentum sejak peristiwa Gestapu dengan menjadi Pangkopkamtib hingga mendapat mandat Supersemar.
- Di sisi lain, lemahnya kondisi ekonomi semasa Demokrasi Terpimpin dan berbagai demonstrasi menentang Sukarno turut membuat posisi politik presiden pertama itu semakin terdesak.